|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

Meningkatkan Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0

Sri Wahyuningsih¹, Ashif Az Zafi ²

- ¹ IAIN Sunan Kudus
- ² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Indonesia Nyunmenyun324@gmail.com

Article History	Received : July 9th 2023
	Revision: September 13th 2023
	Publication: October 30th 2023

Abstract

Islamic education is an attempt to develop all the abilities of each individual both physically and mentally, with goal that an individual becomes a complete Muslim. The industrial revolution is defined as an era where changes are made quickly in an effort to achieve maximum production results using the latest technology, era 4.0 has an impact on the quality of existing Islamic education, so this research focuses on driving change in Islamic education in term of industrial revolution 4.0 now. The method used in this study is liberary research method in which the acquisition of data obtained from various literatures, namely libraries and websites in the form of books, journals, documents and others. The results of this study attempt to illustrate changes in Islamic education in the 4.0 era. This change is needed that Islamic education is able to compete with the guidance of an increasingly changing era. As is known that in era of the industrial revolution 4.0 has an impact on all aspects of life, one of which is aspect of education.

Keyword: Existence, Islamic Education, Indutrial Revolution 4.0



By Author. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejalan dengan cepatnya perkembangan waktu, semakin canggih pula teknologi yang dihasilkan oleh manusia, seperti masa sekarang ini kita sangat dimudahkan dengan kehadiran fitur-fitur teknologi terbaru. Tentunya dengan adanya hal tersebut dalam mengakses pendidikan juga sangat dipermudah. Berdasarkan pengamatan Dunwill, ia mengatakan bahwa kemajuan teknologi akan terus berubah dan mengubah metode pengajaran dan pengaturan proses pembelajaran. Bahkan, akan ada lebih banyak perubahan di masa depan (Hussin, 2018). Hal tersebut juga diperjelas oleh Kemendikbud yang menyatakan bahwa adanya ciri khusus pada revolusi industri era 4.0 ini atau biasa disebut dengan abad 21, yaitu mudahnya akses berbagai informasi tanpa batasan waktu, tempat, dan dengan siapa saja untuk mengaksesnya dengan mudah melalui canggihnya teknologi saat ini. Kemendikbud juga menyatakan bahwa pada era 4.0 akan terjadinya pergeseran mengenai pembangunan pendidikan yang ada dan digantikan dengan ICT sebagai salah satu manajemen pengelolaan pendidikan pada saat ini (Widaningsih, 2019).



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

Perubahan dan perkembangan dalam pendidikan Islam di era 4.0 tidak terelakkan lagi. Hal ini dapat diketahui melalui metode pembelajaran yang diterapkan. Pada masa pendidikan Islam tradisional, pendidik merupakan pusat kegiatan belajar mengajar. Beliau adalah pemilik ilmu pengetahuan utama di kelas, dan sering dikatakan bahwa gurulah aktor utama di kelas yang aktif mendidik siswanya. Namun dalam konteks pendidikan modern atau dalam era 4.0, hal tersebut tidak berfungsi lagi. Peran pendidik saat ini mendapati perubahan, yaitu selaku fasilitator siswanya sehingga dalam kegiatan belajar mengajar pendidik bukanlah sebagai pusatnya lagi, melainkan sebaliknya lebih bertumpu pada peserta didik. Contoh lain yaitu pada waktu lampau percakapan antara peserta didik dengan pendidik merupakan hal yang pamali, namun sekarang hal tersebut sangat wajar dilakukan. Bahkan dari segi ideologi pendidikan modern, hal tersebut menjadi kunci utama sebuah keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar (Mujahadah, 2019).

Pendidikan di era revolusi industri 4.0 atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan 4.0, merupakan pendidikan yang mengilustrasikan segala upaya untuk menggabungkan teknologi dunia maya baik secara fisik maupun tidak kedalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pendidikan 4.0 diharuskan merespon fenomena munculnya revolusi industri, dimana tugas manusia dan mesin disejajarkan guna memecahkan masalah, memberikan solusi, dan menghasilkan inovasi baru (Priatmoko, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa kita rasakan saat ini bahwa dengan adanya kemajuan teknologi terdapat pergeseran di dunia pendidikan, seperti halnya sekarang ini, pembelajaran tidak harus bertatap muka secara langsung dengan pendidik ataupun peserta didik, melainkan bisa melalui online. Padahal dalam era pendidikan Islam tradisional, pembelajaran melibatkan pendidik dan peserta didik dalam satu ruangan dengan menggunakan strategi dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan pergeseran ini, menjadikan arti interaksi sosial sangatlah minim.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azyumardi Azra (2015) tentang sejarah dan silsilah pendidikan Islam di kalangan Muslim Indonesia pada era modernisasi, memaparkan bahwa lembaga ilmu terdampak modernisasi adalah pondok pesantren dan sebagian madrasah. Hal ini disebabkan pondok pesantren lebih mengutamakan tatap muka antara ustad/ustadzah dengan santri, daripada menggunakan alat-alat modernisasi (laptop, komputer, Hp). Kebijakan tersebut bukan tanpa alasan, karena dikhawatirkan para santri kurang fokus dalam belajar ilmu Islam. Sedangkan untuk sekolah umum, modernisasi muncul dengan munculnya sekolah IT (Islam Terpadu) seperti al-Azhar, dimana teknologi menjadi kunci utama untuk bersaing dalam keunggulan (Azra, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini.



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika komunikasi siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi guru serta siswa terkait etika komunikasi dalam konteks pendidikan Islam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Januari 2023 hingga Maret 2023. Penelitian dilakukan di SDI Darush Sholihin, sebuah sekolah yang terletak di Nganjuk, Indonesia, dengan tujuan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta menganalisis penerapan etika komunikasi dalam lingkungan sekolah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa di SDI Darush Sholihin. Untuk penelitian kualitatif ini, digunakan metode purposive sampling untuk memilih guru yang memiliki pengalaman signifikan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam dan siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi di sekolah.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan menghadiri kelas Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta praktik komunikasi yang diterapkan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI untuk memahami peran mereka dalam membentuk etika komunikasi, serta dengan siswa untuk mengukur persepsi mereka terhadap etika komunikasi. Selain itu, dokumen terkait seperti rencana pembelajaran dan pedoman komunikasi siswa juga ditinjau untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut mengenai praktik yang diterapkan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data utama untuk penelitian ini dikumpulkan melalui:

- 1. Observasi terhadap interaksi di kelas, perilaku guru, dan partisipasi siswa dalam kegiatan yang berhubungan dengan komunikasi.
- 2. Wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI dan siswa untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai etika komunikasi.
- 3. Analisis dokumen terhadap materi pembelajaran dan dokumen terkait komunikasi yang digunakan di sekolah.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi daftar periksa observasi, panduan wawancara untuk guru dan siswa, serta template tinjauan dokumen untuk menganalisis materi yang digunakan di sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik untuk



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

mengidentifikasi pola dan tema terkait peran guru PAI dalam membentuk etika komunikasi. Data dianalisis dan dikategorikan ke dalam tema-tema seperti "modeling guru," "interaksi siswa," dan "faktor pendukung," sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai temuan penelitian. Analisis ini berfokus pada bagaimana etika komunikasi diajarkan, dipraktikkan, dan diperkuat oleh guru PAI, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di lingkungan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan revolusi industri 4.0, serta peran penting guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk etika komunikasi siswa di era digital. Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen, ditemukan beberapa temuan penting yang memberikan gambaran jelas mengenai penerapan etika komunikasi dan tantangan dalam pendidikan Islam.

Perubahan Peran Guru dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menemukan bahwa dalam pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren, terdapat perubahan signifikan dalam peran guru. Pada era tradisional, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran, di mana guru bertindak sebagai sumber utama pengetahuan dan menjadi pusat dari seluruh aktivitas pendidikan. Dalam era 4.0, peran ini bertransformasi, di mana guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi dan mendukung siswa dalam mengakses berbagai sumber pembelajaran secara digital (Azra, 2015).

Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa pendidikan Islam di era digital harus melibatkan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, peran guru tidak lagi menjadi sumber utama informasi, tetapi lebih mengarah kepada pembimbing yang membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi untuk pembelajaran dan komunikasi (Azra, 2015).

Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah penerapan teknologi dalam pembelajaran di pesantren yang masih terbatas. Beberapa pesantren, terutama yang lebih tradisional, masih mengutamakan pembelajaran tatap muka dan interaksi langsung antara ustad/ustadzah dengan santri. Namun, dalam konteks revolusi industri 4.0, banyak pesantren yang mulai mencoba untuk mengintegrasikan teknologi, meskipun dalam kapasitas terbatas, dengan menggunakan alat bantu seperti laptop, komputer, dan aplikasi pembelajaran online.

Namun, meskipun teknologi telah diperkenalkan di beberapa pesantren, tidak



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

semua santri dapat mengaksesnya secara maksimal. Ada beberapa faktor yang membatasi, seperti ketersediaan infrastruktur teknologi yang kurang memadai, keterbatasan pengetahuan teknologi di kalangan guru, dan resistensi terhadap perubahan dari sebagian pihak yang lebih nyaman dengan metode tradisional. Hal ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era 4.0 (Fonna, 2019).

Etika Komunikasi dalam Pembelajaran

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya etika komunikasi dalam pembelajaran di pesantren. Penerapan etika komunikasi yang baik, yang mencakup sikap sopan santun, berbicara dengan baik, dan mendengarkan dengan penuh perhatian, sangat ditekankan dalam setiap interaksi antara guru dan santri. Guru PAI di SDI Darush Sholihin, sebagai bagian dari pesantren, memainkan peran kunci dalam membimbing siswa agar dapat berkomunikasi dengan etika yang baik, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi, etika komunikasi di dunia maya menjadi tantangan baru. Dalam era digital ini, siswa cenderung lebih sering berkomunikasi secara online, baik melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mengajarkan siswa etika komunikasi yang tidak hanya terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga dalam dunia maya. Oleh karena itu, pendidikan Islam di pesantren perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga etika komunikasi dalam penggunaan teknologi (Gunawan, 2019).

Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Islam di Era 4.0

Meskipun penerapan teknologi dan perubahan dalam peran guru merupakan langkah maju dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa tantangan yang harus diatasi. Pertama, masih adanya resistensi terhadap teknologi di beberapa pesantren yang lebih tradisional, di mana pendidikan masih terfokus pada metode tatap muka dan pengajaran langsung. Kedua, kurangnya pelatihan dan pengembangan untuk para guru agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Ketiga, adanya ketimpangan dalam akses teknologi antara pesantren yang lebih maju dan pesantren yang masih terbelakang, yang mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima oleh para santri.

Selain itu, masalah rendahnya kesadaran akan pentingnya etika komunikasi, baik dalam interaksi langsung maupun dunia maya, juga menjadi kendala besar. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya berbicara dengan sopan, menghargai pendapat orang lain, dan menjaga komunikasi yang baik dalam konteks sosial dan digital (Dwiningrum, 2011).

Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

revolusi industri 4.0. Meskipun ada beberapa pesantren yang mulai mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran mereka, namun tantangan besar tetap ada dalam hal kesiapan infrastruktur, pengembangan kapasitas guru, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis teknologi.

Di sisi lain, pendidikan Islam di era 4.0 harus lebih banyak melibatkan aspek digitalisasi dan otomatisasi dalam pembelajaran agar dapat bersaing dengan sistem pendidikan modern yang berkembang pesat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya harus menjaga nilai-nilai agama yang sudah ada, tetapi juga harus membuka diri terhadap inovasi dan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital ini (Fonna, 2019).

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri individu secara menyeluruh, baik secara lahir maupun batin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh, pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk manusia sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut Haidar Putra Daulay (2012), pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengajarkan iman dan kebaikan terhadap sesama manusia. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan duniawi tetapi juga mempersiapkan individu untuk kehidupan di akhirat. Hal ini juga ditekankan oleh Zakiyah Drajat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah dan taat kepada Allah (Putra, 2012).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, salah satu bentuk pendidikan yang paling penting adalah pesantren, yang memiliki tradisi panjang dalam menyampaikan ilmu agama. Namun, dengan adanya revolusi industri 4.0, pesantren menghadapi tantangan baru dalam memperkenalkan teknologi ke dalam pembelajaran mereka. Banyak pesantren yang masih mengutamakan metode tatap muka dan pengajaran langsung dari guru, yang menyebabkan kurangnya akses terhadap teknologi pembelajaran yang lebih canggih. Hal ini tentunya menjadi kendala besar di era digital saat ini (Azra, 2015).

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berusaha membimbing individu untuk menjadi insan yang lebih baik dan taat menjalankan ajaran Islam, serta memberikan manfaat bagi sesama umat manusia. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki tujuan ganda: tujuan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang akan membantu mereka dalam kehidupan dunia dan sebagai bekal untuk kehidupan



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

akhirat (Rasyid, 2017).

Di sisi lain, tujuan sementara pendidikan Islam mencakup pembekalan kepada siswa dengan kemampuan tertentu yang dapat mendukung tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan sementara ini mencakup penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat aplikatif, seperti teknologi informasi, yang kini sangat dibutuhkan di era revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, pendidikan Islam diharapkan dapat menyeimbangkan antara ajaran agama dengan perkembangan teknologi, sehingga siswa tidak hanya terampil dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman (Hanafi et al., 2018).

Problematika Pendidikan Islam

Meskipun pendidikan Islam memiliki landasan yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dalam praktiknya, pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beberapa problematika. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya kualitas pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Pendidikan yang terlalu fokus pada hafalan dan kurangnya pengembangan keterampilan praktis menyebabkan lulusan pesantren kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja yang semakin berkembang dengan cepat di era digital ini (Dwiningrum, 2011). Selain itu, adanya kesenjangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum juga mempengaruhi kualitas lulusan, yang lebih terfokus pada ilmu agama daripada keterampilan yang dibutuhkan di dunia profesional (Nata, 2019).

Revolusi Industri 4.0 dan Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh revolusi industri 4.0. Meskipun ada beberapa pesantren yang mulai mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran mereka, namun tantangan besar tetap ada dalam hal kesiapan infrastruktur, pengembangan kapasitas guru, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis teknologi.

Di sisi lain, pendidikan Islam di era 4.0 harus lebih banyak melibatkan aspek digitalisasi dan otomatisasi dalam pembelajaran agar dapat bersaing dengan sistem pendidikan modern yang berkembang pesat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya harus menjaga nilai-nilai agama yang sudah ada, tetapi juga harus membuka diri terhadap inovasi dan perubahan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital ini (Fonna, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan usaha pengembangan semua kemampuan diri setiap individu baik itu secara lahir dan batin, dengan tujuan agar seorang individu menjadi seorang muslim yang



|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

seutuhnya. Tujuan pendidikan Islam merupakan suatu arah yang diharapkan kepada peserta didik setelah mengalami perubahan proses dalam pendidikan, perubahan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku individu dan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi dari pendidikan islan yaitu, adanya potensi yang dimiliki individu, pewaris budaya, dan interaksi antara budaya dan potensi. Revolusi industri merupakan perubahan yang dilakukan secara cepat dalam usaha untuk mencapai hasil produksi secara maksimal dengan menggunakan teknologi terbaru. Untuk meningkatkan eksistensinya dalam masa ini pendidikan Islam harus melakukan modifikafi-modifikasi yang sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang sejalan dengan saat ini. Dengan permasalahan seperti kurangnya kualitas pendidikan ini, pendidikan harus mengadakan pembaharuan sebagai contoh melakukan kolaborasi antara kurikulum pemerintah dan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah-sekolah dengan menyesuaikannya kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Suryadi, Rudi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish Ainur Rasyid, M. 2017. *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta: DIVA Press.

Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstua.* Bali: CV. Mudilan Group.

Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. Aziz Hussin, Anealka. 2018, *Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching*,

Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. Jurnal Heritage of Nusantara, 4(1), 87.

Azra, Azyumardi. 2015. *Genealogy Of Indonesian Islamic Education: Roles In The Modernization Of Muslim Society*, Jurnal Heritage Of Nusantara Volume, 4, No. 1.

Bogor: Guepedia.

Daulay, H. P. (2012). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Fonna, N. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang. Bogor: Guepedia.

Fonna, Nurdianita. 2019. Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang.

Gunawan, M. (2019). Mencari Peluang Di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0. Jakarta: Maslamah Media Mandiri.

Gunawan. 2019. Mencari Peluang Di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0.

|EISSN: 2721-7698 (online) Vol. 4, No. 3, Oktober 2023

https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/index

Hanafi, H., et al. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Deepublish.

Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Deeplubish. Haryanti, Nik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Malang: Gunung Samudera.

Hendayana, Rachmat. 2018. *Membangun Sistem Dimensi Di Era Disrupsi Peluang dana Tantangan Mempercepat Hilirisasi Inovasi Pertanian*. Bogor: Orasi Pruna Tugas Peneliti Ahli Utama.

International Journal of Education & Literacy Studies, vol. 6, issue 3.

Irene Astuti Dwiningrum, Siti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan:Suatu Kajian Teoritis dan Empirik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jakarta: Maslamah Media Mandiri.

Kasali, Rhenald. 2017. Disruption "Tak Ada Yang Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan Dalam Peradaban Ube. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nata, Abuddin. 2019. Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. Jakarta: Kencana.

Priatmoko, Sigit. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Diera 4.0. Jurnal Ta'lim

Putra Daulay, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Putra Daulay, Haidar. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat*. Jakarta: Kencana

Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Syuhud Mujahadah, Kharis. 2019. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.* jurnal Saliha Volume. 2, No.2.

volume, 1 No, 2.

Widaningsih, Ida. 2019. *Strategi Dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.* Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.